

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Figur ayah dalam kehidupan seorang anak memainkan peran penting yang tidak dapat digantikan. Dalam banyak teori perkembangan anak, ayah dipandang sebagai sosok yang berperan dalam pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, disiplin, serta perkembangan moral dan sosial anak. Kehadiran ayah di dalam rumah tangga memberikan anak rasa aman, stabilitas emosional, dan menjadi landasan penting bagi pembentukan relasi interpersonal di masa depan (Lamb, 2010). Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah sering menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas diri, mengatur emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini juga membuat mereka lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam mengambil keputusan (Amato, 2005; Grych & Fincham, 1992).

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi isu yang cukup memprihatinkan. UNICEF (2023) melaporkan bahwa sekitar 15–20% anak hidup tanpa kehadiran ayah karena berbagai faktor seperti kematian, perceraian, dan penelantaran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 bahkan menunjukkan bahwa lebih dari 62% anak di panti asuhan kehilangan figur ayah. Fakta ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* bukanlah masalah marginal, melainkan isu sosial yang berdampak luas pada perkembangan psikologis generasi muda.

Dampak ketidakhadiran ayah terlihat pada perilaku, perasaan, dan pandangan anak tentang dirinya serta lingkungannya. Anak-anak yang kehilangan figur ayah seringkali menampilkan perasaan sedih yang mendalam, perasaan tidak berharga, kecemasan, dan kerinduan terhadap kelekatan emosional yang hilang (Ellis *et al.* 2003). Beberapa di antaranya mengalami hambatan dalam kepercayaan diri, menarik diri dari interaksi sosial, dan menunjukkan perilaku agresif atau menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosi (McLanahan *et al.* 2013). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi capaian akademik, motivasi belajar, serta kemampuan pengambilan keputusan pada anak remaja, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan mereka memasuki fase dewasa (Pleck & Masciadrelli, 2004).

Fenomena ini terlihat jelas pada konteks Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung, tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal, anak-anak di panti ini menunjukkan beragam respons terhadap ketidakhadiran ayah. Sebagian besar

mengalami kesedihan yang mendalam, merasa kehilangan panutan, dan merindukan dukungan emosional dalam momen penting seperti ulang tahun, pencapaian akademik, atau saat menghadapi masalah pribadi. Salah seorang anak berusia 14 tahun menyampaikan, “Kalau ada ayah, mungkin saya bisa cerita lebih banyak. Kadang saya merasa iri lihat teman lain dijemput ayahnya saat pulang sekolah.” Anak lain berusia 16 tahun menuturkan, “Saya kangen dengan ayah, tapi sekarang saya berusaha kuat. Saya ingin sekolah tinggi supaya bisa membanggakan keluarga.”

Sebagian anak lain menunjukkan perilaku menarik diri, kesulitan membangun kepercayaan dengan orang baru, serta rentan mengalami ledakan emosi ketika menghadapi tekanan. Seorang anak berusia 15 tahun berkata, “Kalau saya marah, saya sering diam saja di kamar. Rasanya tidak ada yang bisa mengerti saya.” Namun demikian, ada pula anak yang memperlihatkan ketangguhan, mampu mengelola perasaan rindu dan kehilangan secara lebih positif, serta berusaha mencari makna dari pengalaman hidupnya. Anak berusia 17 tahun menuturkan, “Saya percaya, meski tanpa ayah, saya masih bisa sukses. Saya punya teman dan pengasuh yang selalu dukung saya.”

Pandangan pengelola panti mengonfirmasi hal ini. Para pengurus menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki ketangguhan cenderung lebih mampu mengatur emosi, bersosialisasi, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara adaptif. Sebaliknya, anak yang kurang tangguh seringkali tampak murung, mudah tersinggung, atau merasa sendirian meskipun sudah dikelilingi pengasuh dan teman sebaya. Salah satu pembina menyebutkan bahwa “anak-anak yang memiliki tujuan hidup lebih kuat biasanya bisa menata rasa rindunya, sedangkan yang lain masih sering menangis diam-diam atau tidak mau terbuka ketika diajak bicara.” Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan bukan hanya soal kemampuan bertahan, tetapi juga kapasitas untuk memaknai pengalaman kehilangan dengan cara yang sehat.

Sebagai langkah awal dalam memahami fenomena tersebut secara empiris, peneliti melaksanakan studi pendahuluan terhadap 32 anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Subjek penelitian merupakan anak-anak berusia antara 12 hingga 18 tahun yang telah menetap di panti minimal selama enam bulan. Instrumen yang digunakan terdiri atas lima butir pernyataan yang dirancang untuk mengevaluasi tiga indikator utama, yaitu persepsi terhadap ketidakhadiran ayah, tingkat ketangguhan, dan dukungan sosial yang diterima. Hasil pengukuran tersebut kemudian direkapitulasi dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Studi Awal

No	Pernyataan	SS(5)	S(4)	N(3)	TS(2)	STS(1)	Skor Rata-Rata
1	Saya merasa kehilangan figur seorang ayah dalam hidup saya	15	13	4	0	0	4,34
2	Ketidakhadiran ayah memengaruhi pikiran dan perasaan saya dalam kehidupan sehari-hari	8	9	14	1	0	3,5
3	Ada kebutuhan dalam diri saya yang belum terpenuhi akibat ketidakhadiran ayah	14	15	3	0	0	4,34
4	Saya memiliki ketangguhan dari dalam diri untuk mengatasi dampak ketidakhadiran ayah	13	14	4	1	0	4,22
5	Saya mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang membantu saya menghadapi situasi ini	22	5	4	1	0	4,47

Hasil tabel menunjukkan bahwa 87,5% anak merasa kehilangan figur ayah dan menyadari adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi akibat ketidakhadiran tersebut. Namun, hasil yang menarik menunjukkan bahwa 84,3% dari mereka juga memiliki tingkat ketangguhan yang tinggi dan 90% mengaku mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Temuan ini untuk memperlihatkan bahwa dua faktor penting, yaitu ketangguhan dan dukungan sosial, dapat memengaruhi cara anak memandang kondisi ketidakhadiran ayah.

Ketangguhan (*resilience*) dipandang sebagai salah satu faktor psikologis penting yang memungkinkan anak bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan. Luthar *et al.* (2000)

mendefinisikan ketangguhan sebagai kapasitas dinamis individu untuk mempertahankan atau memulihkan keseimbangan psikologis ketika menghadapi kesulitan. Individu yang tangguh tidak hanya mampu bangkit dari pengalaman traumatis, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan baru untuk menghadapi tantangan hidup berikutnya. Dalam konteks anak-anak yang kehilangan figur ayah, ketangguhan membantu mereka membingkai pengalaman kehilangan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai tantangan yang dapat dikelola.

Dukungan sosial juga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat ketangguhan anak. Menurut Cohen & Wills (1985), dukungan sosial berperan sebagai pelindung psikologis melalui teori *buffering hypothesis*, yaitu keyakinan bahwa keberadaan dukungan dapat mengurangi dampak negatif stres pada individu dengan cara menyediakan bantuan emosional, informasi, maupun instrumental. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, pengasuh, guru, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya memperkuat hubungan antara ketangguhan, dukungan sosial, dan kesejahteraan anak. Borualogo & Jefferies (2019) menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan ketangguhan anak hingga 70% dalam menghadapi kehilangan atau trauma. Verma (2024) menegaskan bahwa ketangguhan merupakan prediktor utama dalam menentukan bagaimana anak memaknai pengalaman kehilangan figur orang tua. Sementara itu, studi Dray *et al.* (2017) dan Herrman *et al.* (2011) menunjukkan bahwa intervensi berbasis penguatan ketangguhan terbukti efektif menurunkan gejala depresi dan kecemasan pada anak yang mengalami peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.

Namun demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar masih berfokus pada dampak kehilangan ayah secara umum, seperti penurunan kesejahteraan psikologis, gangguan perilaku, dan masalah akademik, tanpa menggali bagaimana anak sendiri mempersepsikan kondisi tersebut secara subjektif. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan ketangguhan dan dukungan sosial sebagai prediktor persepsi anak *fatherless* dalam konteks panti asuhan di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang ingin dijawab melalui studi ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa ketidakhadiran ayah memiliki dampak yang kompleks pada anak, mulai dari aspek emosional, perilaku, hingga pandangan mereka terhadap diri sendiri dan masa depan. Data studi awal di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak merasakan kehilangan yang mendalam, mereka tetap memiliki potensi ketangguhan

yang dapat membantu mengatasi perasaan tersebut. Dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sekitar juga tampak memainkan peran penting dalam proses adaptasi anak, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas individu dalam menerima dan memaknai dukungan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketangguhan dan dukungan sosial sebagai prediktor persepsi anak *fatherless* di panti asuhan. Pendekatan ini tidak hanya melihat dampak kehilangan ayah secara umum, tetapi juga menggali bagaimana anak memaknai kondisinya berdasarkan sumber daya psikologis yang dimiliki. Penelitian terdahulu (Borualogo & Jefferies, 2019; Verma, 2024) memang telah menyoroti pentingnya ketangguhan dan dukungan sosial, namun belum secara spesifik mengkaji hubungan kedua variabel tersebut terhadap persepsi anak dalam konteks panti asuhan di Indonesia.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini memiliki urgensi praktis yang tinggi. Dengan memahami bagaimana ketangguhan dan dukungan sosial membentuk persepsi anak terhadap kehilangan figur ayah, hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi pengelola panti, pendidik, konselor, dan pihak terkait lainnya untuk merancang program penguatan psikososial yang lebih tepat sasaran. Program ini diharapkan mampu membantu anak-anak tumbuh secara adaptif, stabil secara emosional, dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Ketangguhan dan Dukungan Sosial terhadap Persepsi Anak *Fatherless* di Panti Asuhan”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh ketangguhan terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan?
3. Apakah terdapat pengaruh ketangguhan dan dukungan sosial secara simultan terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan ketangguhan terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan ketangguhan dan dukungan sosial terhadap persepsi anak *fatherless* di Panti Asuhan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Dengan mengkaji pengaruh ketangguhan dan dukungan sosial terhadap persepsi *fatherless* anak di panti asuhan, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan rujukan ilmiah yang relevan dalam pengembangan ilmu psikologi dan juga implementasi kebijakan atau program yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis anak-anak yang kehilangan sosok ayah.

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian dalam bidang psikologi sosial, psi positif dan komunitas khususnya dalam memahami makna ketidakhadiran ayah dari sudut pandang psikologis. Melalui pendekatan dua variabel utama, yaitu ketangguhan sebagai daya tahan individu dan dukungan sosial sebagai faktor lingkungan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai persepsi anak *fatherless*, terutama yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori psikologi terkait regulasi emosi, pembentukan konsep diri, serta mekanisme *coping* dalam menghadapi kehilangan figur penting. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan teoritis bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengasuhan dan pendampingan psikologis anak-anak di panti asuhan.

Bagi pengasuh dan pengelola panti asuhan. hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pengasuhan yang lebih efektif, seperti membangun

lingkungan sosial yang suportif dan memperkuat karakter positif anak melalui pelatihan atau program pengembangan ketangguhan.

Bagi konselor, psikolog, dan praktisi pendidikan, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menyusun program intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak-anak yang kehilangan sosok ayah.

Bagi pemerhati anak dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan sosial yang berpihak pada perlindungan dan penguatan kesehatan mental anak-anak yatim, khususnya yang diasuh dalam lingkungan non-keluarga seperti panti asuhan.

Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas pemahaman tentang dinamika psikologis anak dalam menghadapi ketidakhadiran figur ayah. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan titik awal untuk menguji variabel lain yang relevan, mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik, atau melakukan perbandingan hasil pada kelompok anak dengan latar belakang berbeda. Dengan memanfaatkan hasil ini, penelitian di masa mendatang dapat merancang model intervensi yang lebih efektif, memperkaya literatur ilmiah, serta memberikan kontribusi nyata bagi kebijakan dan praktik pendampingan anak.

